

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup berumah tangga merupakan tuntutan *fitrah* manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga atau rumah tangga muslim adalah lembaga terpenting dalam kehidupan kaum muslimin umumnya dan *manhaj amal Islami* khususnya. Ini semua disebabkan karena peran besar yang dimainkan oleh keluarga, yaitu mencetak dan menumbuhkan generasi masa depan, pilar penyangga bangunan umat dan perisai penyelamat bagi negara. (Mustafa Masyhur, 1999: 71)

Masyarakat Islam sangat terkejut ketika muncul usulan dari negara-negara barat melalui PBB dalam sidang ICPD (*International Conference on Population and Development*) bulan September tahun 2000 yang lalu di Kairo. Usulannya adalah: 1) Pengakuan terhadap keluarga homo dan lesbi; 2) Mengesahkan pergaulan Free-sex (seks bebas); 3) Mengakui keluarga *single-parent*, yaitu seorang ibu yang memelihara anak jadah (zina) disahkan sebagai keluarga; 4) Dituntut pengakuan masyarakat dunia terhadap aborsi (pengguguran kandungan). Jelas sekali usul tersebut dapat meruntuhkan keluarga. (Sofyan S. Willis, 2011:152)

Disadari atau tidak dampak globalisasi ini, sudah memberikan dampak negatif terhadap ketahanan keluarga. Mulai dari masalah ekonomi, perselingkuhan, anak banyak terpengaruh oleh tayangan-tayangan yang tidak senonoh, mabuk-mabukan, terlibat geng motor dan pergaulan bebas. Semua tingkah laku tersebut sudah merebak pada masyarakat kita. Dan itu dinamakan patologi sosial karena bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas local, pola kesederhanaan, moral, hal milik, solidaritas,

kekeluargaan, hidup rukun bertentangan, kebaikan dan hokum moral. (Kartini Kartono, 1992:1)

Begitupun dengan keluarga di kecamatan Baleendah, permasalahan antar anggota keluarga sudah tidak dapat dipungkiri. Mulai dari permasalahan ekonomi, tawuran, geng motor, perselingkuhan, dan anak hamil di luar nikah. Selain itu ada keluarga yang terpecah belah akibat dari tidak ada komunikasi diantara keduanya sampai bertahun-tahun. Kebanyakan dari mereka mengkonsultasikan permasalahannya tersebut kepada tetangga atau teman dekat. Padahal mereka belum tentu benar-benar kompeten dalam bidang tersebut. Sehingga permasalahan yang terjadi bukan terselesaikan yang ada malah semakin bertambah parah.

Maka dari itu, diperlukan pihak ketiga yang ahli untuk memberikan solusi dari permasalahan tersebut diantaranya yaitu melalui penasihat keluarga atau konseling keluarga. Peranan konselor keluarga dalam konseling keluarga adalah mengatur alur atau lalu lintas pembicaraan agar mencapai tujuan. Yaitu: pertama, komunikasi antar keluarga kembali lancar. Kedua, individu yang bermasalah dalam keluarga dapat kembali normal dan mampu beradaptasi dalam keluarga, dan system keluarga kembali. (Sofyan S. Willis, 2011:29)

Namun, masalahnya tidak semua keluarga memiliki konselor/konsultan keluarga. Jadi untuk menyikapinya diperlukan adanya kerja sama dengan lembaga terkait yaitu BP4 yang sekarang ini justru telah diberi kewenangan untuk melakukan hal tersebut. BP4 diharapkan dapat menjadi lembaga konsultasi dan penasihat yang dapat secara cepat dan tepat menyelesaikan semua permasalahan di keluarga. Jika BP4 berperan dengan dengan baik melalui layanan konseling keluarga maka permasalahan yang dialami akan lebih mudah terpecahkan. Semakin banyak orang yang berkonsultasi ke BP4 maka permasalahan akan semakin banyak terpecahkan dan keluarga sakinah

akan semakin banyak pula. Namun, pada kenyataannya keluarga yang sedang bermasalah lebih memilih untuk berkonsultasi pada orang-orang terdekat yang mereka percaya baik pada teman, kerabat, atau social media.

Maka dengan melihat fenomena ini, peran BP4 harus lebih dioptimalkan lagi supaya masyarakat pun benar-benar merasa terbantu dengan adanya layanan yang diprogramkan oleh BP4 tersebut. Permasalahan sebelum dan setelah berkeluarga merupakan hal sangat pokok yang perlu mendapatkan perhatian lebih maka dari itu peneliti menyusun skripsi dengan judul **PERANAN BADAN PENASIHATAN, PEMBINAAN DAN PELESTARIAN PERKAWINAN (BP4) DALAM MENINGKATKAN KELUARGA SAKINAH Penelitian di Kantor Urusan Agama (KUA) Baleendah Jl. Adipati Agung No. 50, Baleendah, Bandung.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana BP4 mengimplementasikan layanannya dalam upaya meningkatkan keluarga sakinah di KUA Baleendah?
2. Apa peranan BP4 dalam upaya meningkatkan layanan konseling untuk meningkatkan keluarga sakinah di KUA Baleendah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana BP4 dalam mengimplementasikan layanan sebagai upaya meningkatkan keluarga sakinah di KUA Baleendah;
2. Untuk mengetahui layanan konseling BP4 sebagai upaya meningkatkan keluarga sakinah di KUA Baleendah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan akademik, untuk pengembangan keilmuan di bidang BP4 terutama penyuluhan dan layanan konsultasi/penasehatan terhadap keluarga dalam upaya memperkuat ketahanan keluarganya.
2. Kegunaan praktis, untuk mengembangkan praktis di lapangan khususnya untuk para BP4 agar lebih menumbuhkan sikap kepekaan mereka terhadap akar permasalahan di masyarakat sehingga materi yang mereka sampaikan lebih efektif dan efisien.

E. Tinjauan Pustaka

Kesimpulan awal yang dapat penyusun temukan dalam telaah pustaka adalah bahwasanya peran dan fungsi BP4 dalam upaya memperkuat ketahanan keluarga sama saja dengan konsep peran BP4 dalam menciptakan keluarga sakinah. Yaitu bentuk rumah tangga yang bernafaskan Islam, yang *mawadah, warahmah*. Ada beberapa buku maupun karya tulis lainnya yang penyusun temukan yang juga membicarakan ruang lingkup keluarga sakinah seperti buku yang ditulis oleh Drs. Hasan Basri berjudul: *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama*. (Hasan Basri, 1995).Buku ini mengupas tentang apa itu arti dari pernikahan yang mencakup persiapan yang harus dilakukan dari segi psikologi, juga bagaimana Islam memposisikan seks dalam keluarga, dan lain sebagainya.

Buku yang lainnya adalah buku yang ditulis oleh Ahmad Azhar Basyir dan Fauzi Rahman yang berjudul *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*. (A. Azhar Basyir dan Fauzi Rahman,1999). Sebagaimana judulnya, buku ini mengupas tentang apa itu keluarga sakinah menurut ajaran Islam dan problematikanya rumah tangga beserta solusinya. Buku yang lainnya yang juga membicarakan tentang bentuk keluarga ideal adalah buku yang berjudul *Merawat Mahligai Rumah Tangga*; (Nadhirah Mujab,

2000). Karangan Nadirah Mujab, *Rumah Tangga Muslim*; (Maimunah Hasan, 2001). Karangan Maimunah Hasan, dan *Membimbing Istri Mendampingi Suami*; (Fuad Kauma dan Nipan, 2003). Karangan Fuad Kauma dan Nipan. Semua buku tersebut di atas berbicara tentang tuntunan bagaimana membentuk rumah tangga yang Islami, bahagia, sejahtera, *mawaddah warahmah* di bawah ridho Ilahi. Dan buku-buku lainnya yang senada dengan buku-buku tersebut di atas yang mana dari semua buku-buku tersebut hanya membahas konsep keluarga sakinah secara umum (tidak pada kelompok tertentu).

Sejauh yang penyusun ketahui, belum ada studi yang secara spesifik membahas efektivitas layanan BP4 sebagai upaya memperkuat ketahanan keluarga dan ini merupakan bentuk perwujudan pembentukan keluarga sakinah. padahal ini termasuk bagian dari usaha untuk mewujudkan keluarga sakinah. Sebenarnya telah dilakukan penelitian oleh mahasiswa UIN Bandung sendiri tentang peran penyuluh agama untuk meminimalisir pernikahan dini sebagai perwujudan untuk menciptakan keluarga sakinah. Namun efektivitas layanan BP4 meningkatkan ketahanan keluarga sendiri belum ada yang meneliti.

Maka dengan tersusunnya skripsi ini saya berharap semoga permasalahan yang layaknya gunung es ini dapat terpecahkan dan mendapat perhatian lebih serius lagi, baik dari kalangan para penyuluh ataupun masyarakat sendiri. Sehingga segala bentuk permasalahan keluarga dapat teratasi karena keluarga adalah pertahanan Negara. Jika pertahanan keluarganya kokoh maka Negara itu juga akan kokoh.

F. Kerangka Berpikir

Hidup berumah tangga merupakan tuntutan *fitrah* manusia sebagai makhluk sosial. (Mustafa Masyhur, 1999:71). Pernikahan merupakan satu-satunya jalan untuk

membentuk sebuah keluarga yang kemudian dengan pernikahan tersebut akan terjalin hubungan suami-istri yang serasi dan seimbang, tersalurkan nafsu seksual yang merupakan kebutuhan dasar manusia dengan baik di jalan yang diridhoi Allah SWT, terdidiknya anak-anak yang shaleh dan shalihah, terpenuhi kebutuhan lahir, batin, terjalin hubungan persaudaraan yang akrab antara keluarga besar dari pihak suami dan dari pihak istri, dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik, dapat menjalin hubungan yang mesra dengan tetangga, dan dapat hidup bermasyarakat dan bernegara secara baik pula. (Fuad Kauma dan Nipan, 2003:8)

Namun akhir-akhir ini banyak keluarga yang terganggu dengan berbagai masalah seperti masalah ekonomi, perselingkuhan, dan menurunnya kewibawaan orang tua karena mereka memperlihatkan perilaku yang tidak baik seperti berjudi, mabuk-mabukan, dan berselingkuh yang membuat suami-istri bermusuhan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pihak ketiga sebagai mediator yang dapat menemukan solusi yang baik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pihak tersebut adalah konselor keluarga, namun masalahnya tidak semua keluarga memiliki konselor. Sehingga diperlukan adanya pihak lembaga terkait yang dapat memfasilitasi hal tersebut diantaranya adalah lembaga agama yang sekarang sudah diberikan wewenangnya kepada BP4.

Historisitas BP4 dari sebuah Badan Penasihatankawinan dan Penyelesaian Perceraian setelah kasus ditangani Pengadilan Agama dan KUA melayani masalah nikah dan rujuk, maka BP4 berubah jadi Badan Penasihatankawinan, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan, sehingga tugas BP4 demikian mulia dalam mempertahankan mahligai rumah tangga. BP4 merupakan satu-satunya badan yang berusaha bergerak di bidang penasihatankawinan dan pengurangan perceraian. Untuk menjalankan tugasnya tersebut supaya dapat berjalan dengan optimal dan memperoleh hasil yang memuaskan maka

diperlukan strategi pelayanan yang efektif. Pelayanan merupakan salah satu aktifitas yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas dari pelayanan itu sendiri. Sedangkan pelayanan menurut Herry Ahmad Buchory dan Djaslim Saladin (2008:113) adalah:

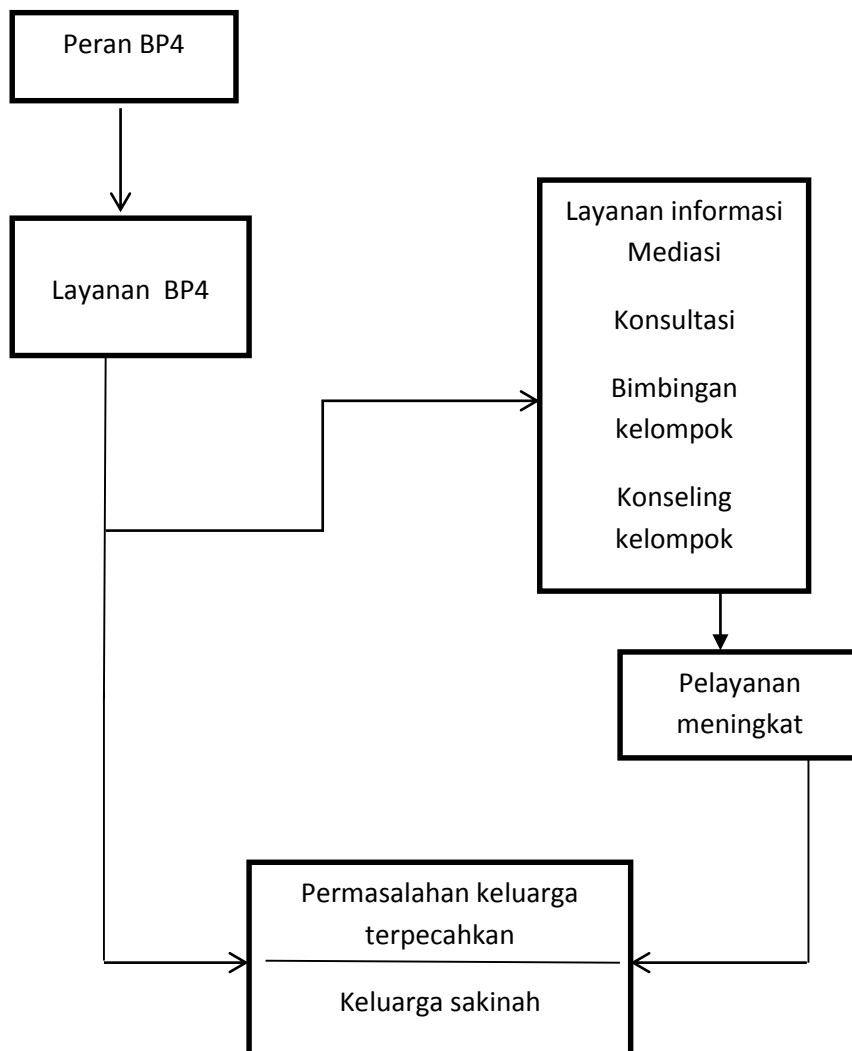
“Adanya rangkaian kegiatan sikap dan perilaku petugas pelayanan, adanya komunikasi dengan klien dan bertujuan untuk membantu, menolong dan menyenangkan klien atau memenuhi kebutuhan dan keinginannya.”

Adapun layanan konseling di BP4 terdiri dari layanan:

- a. Layanan informasi
- b. Layanan konseling individu
- c. Layanan konseling kelompok
- d. Layanan konsultasi
- e. Layanan mediasi

Semua layanan tersebut dapat membantu para keluarga yang memiliki permasalahan dalam rumah tangganya. Jika layanan tersebut berjalan dengan baik maka keluarga sakinah akan tercipta. Untuk mengetahui sebuah layanan berperan atau tidaknya penyusun menggunakan metode analisis SWOT. SWOT adalah sebuah singkatan dari, S adalah *Strength* atau Kekuatan, W adalah *Weakness* atau Kelemahan, O adalah *Opportunity* atau Kesempatan, dan T adalah *Threat* atau Ancaman. Maka dari itu, berdasarkan kerangka berpikir ini dapat dilihat intinya melalui skema berikut:

Skema kerangka berpikir



g. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara rinci dan tuntas. Metode ini bertujuan untuk melukiskan dan memahami model kebudayaan suatu masyarakat secara fenomenologis dan apa adanya.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Beni ahmad saebani,2008:122)

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana diungkapkan oleh Lexy Moleong. (Lexy J. Moleong, 2004: 138)

- a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
- b. Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
- c. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama dengan pola-pola nilai yang dihadapi.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney dan Moh. Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah di masyarakat, serta tata cara yang berlaku di masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, sikap-sikap, kegiatan-kegiatan, pandangan-pandangan, serta proses-proses

yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. (Moh. Nazir Ph., 2003: 16)

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Beserta jalan dan kotanya dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di jalan Siliwangi, Baleendah, Bandung tepatnya di kantor KUA. KUA ini adalah satu-satunya KUA yang berada di kecamatan Baleendah berada di tengah-tengah kota dengan kondisi bangunan yang kokoh dan bisa dikatakan sangat layak dijadikan sebagai kantor. Di kantor ini selalu ramai dipenuhi oleh berbagai aktivitas pegawai dan masyarakat yang berkepentingan terutama yang mengurus pernikahan dan perceraian.

3. Jenis Data

Peneliti menggunakan jenis data primer yaitu untuk mendapatkan informasi langsung tentang efektivitas layanan BP4 dalam memperkuat ketahanan keluarga. Dengan memberi pertanyaan pada pegawai BP4 sendiri tentang layanan BP4, serta program dan pelaksanaan layanan bimbingan BP4 tersebut.

Selain itu peneliti juga menggunakan data sekunder sebagai penguat dari data primer yaitu data-data yang didapat dari sumber bacaan dan sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, not, dan dokumen-dokumen resmi lainnya dari berbagai instansi pemerintah.

4. Sumber Data

Adapun sumber data yang peneliti lakukan ialah melalui:

- a. Penyuluh BP4 sendiri;
- b. Dokumen yang ada di KUA BP4 Baleendah
- c. Masyarakat yang pernah berkonsultasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Rachman, bahwa penelitian disamping menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan proses triangulasi, yaitu: (Beni Ahmad Saebani, 2003: 189)

a. Wawancara

Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menanyakan secara langsung bagaimana program dan pelaksanaan layanan BP4 dalam meningkatkan kesadaran menikah di usia ideal. Dalam penelitian ini digunakan alat pengumpulan data atau instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan pada penyuluh BP4 sendiri dan penduduk asli kecamatan Baleendah, Bandung.

b. Pengamatan/Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian pada suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. (Suharsini Arikunto, 2002:133). Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang akan diteliti yaitu dengan mengamati gejala sosial yang terjadi di kecamatan Baleendah.

c. Dokumentasi

Peneliti mencatat data-data yang sudah ada baik itu yang bersangkutan dengan layanan BP4, program yang ada, dan pelaksanaannya. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data adalah yang utama sebab pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, dan hukum-hukum baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut.

6. Analisis Data

Dalam penelitian diperlukan analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini

menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat reguralitas atau pola tertentu namun penuh variasi (keragaman). (Beni ahmad saebani, 2003: 95)

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik. Network, cart, atau grafis sehingga data dapat dikuasai.

c. Pengambilan Keputusan atau Verifikasi

Setelah data disajikan maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu diusahakan mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data tersebut berusaha diambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Setelah data dari lapangan terkumpul maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

Analisis deskriptif-kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

